

# Agresi Relasional pada Remaja di Cetiya Dhamma Sena

## **Rositah**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
rositah@gmail.com

## **Edi Ramawijaya Putra**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
ediramawijaya@stabn-sriwijaya.ac.id

## **Iin Suwarni**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
iinsuwarni@stabn-sriwijaya.ac.id

## **Abstract**

*The problem in this study is relational aggression in teenagers at Cetiya Dharma Sena Tangerang due to differences in the nature and attitudes of teenagers, some are easily jealous. This behavior is in the form of threats, mocking, criticizing, isolating and robbing one or more teenagers to the victim or to other teenagers.*

*This research uses descriptive qualitative research. The subject of this research is the head of youth and youth at Cetiya Dhama Sena. This research was carried out from January, Februari to August 2021. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data include credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data collection, condensation, display, and conclusion.*

*The results of this study are: (1) The forms of aggression carried out by teenagers at Cetiya Dhamma Sena Tangerang are teenagers who are not easy to get along with, teasing, laughing, insulting someone, mocking, joking excessively, insulting someone physically. (2) The cause of teenagers doing aggression is ignorance of what is said by the teenager because students tend to imitate the words of others. Then seek the attention of others, seek attention, family factors, influence of friends, home environment, personal factors. The cause of adolescents experiencing aggression is because they are physically different, have different abilities and lack guidance. (3) This has an impact on perpetrators and victims of aggression, youth leaders, and cetiya. In the face of aggression carried out by youth leaders and cetiya in general and Buddhism*

**Keywords:** *Relational, Aggression, Youth, Cetiya, Dhamma, Sena*

## **Abstrak**

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah agresi relasional pada remaja cetiya dhamma sena tangerang akibat adanya perbedaan sifat dan sikap yang dimiliki remaja, ada yang mudah iri. Perilaku ini berupa ancaman, mengejek, mencela, mengucilkan dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih remaja kepada korban atau pada remaja yang lain.*

*Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek peneliti ini adalah Ketua remaja dan remaja Cetiya Dhama Sena penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari, Februari samapai Agustus 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data meliputi credibility, transferability, dependability, dan comfirmability. Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi, display, dan kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini yakni: (1) Bentuk agresi yang di lakukan oleh remaja Cetiya Dhamma Sena Tangerang yaitu remaja tidak mudah bergaul, ledek-ledekan, menertawakan, menghina seseorang, mengejek, bercanda berlebihan, menghina fisik seesorang. (2) Penyebab remaja melakukan agresi yaitu ketidaktahuan dari apa yang diucapkan oleh remaja tersebut karena siswa cenderung meniru perkataan orang lain. Kemudian mencari perhatian orang lain, mencari perhatian, faktor keluarga, pengaruh teman, lingkungan rumah, faktor pribadi. Penyebab remaja mengalami agresi karena remaja tersebut perbedaan fisik, kemampuan yang dimiliki berbeda dan kurang dalam bimbingan (3) Hal tersebut berdampak pada pelaku dan korban agresi, ketua remaja, dan cetiya. Dalam menghadapi agresi dilakukan oleh ketua remaja dan cetiya secara umum dan buddhisme.*

**Katakunci:** *Agresi, Relasional, Remaja, Cetiya, Dhamma, Sena.*

## **Pendahuluan**

Remaja sering kali disebut masa peralihan, karena merupakan individu yang tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang lebih matangan. Perubahan anak dari ke masa dewasa dimana seorang anak yang pada awalnya lebih banyak berorientasi pada aktivitas bermain dan kesenangan sudah mulai beranjak semakin berkembang secara signifikan baik secara fisik dan mental kejiwaan remaja. Selain itu juga mengalami perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan ketidakseimbangan khususnya dalam emosi. Emosi terutama dipengaruhi oleh teman sebaya dan kelompok dibandingkan keluarga, dapat mengarah pada hal positif namun tak jarang juga membawa dampak negatif.

Agresi relasional, merupakan istilah Relational Aggression. Agresi relasional juga dikenal dengan relational bullying dan dapat diistilahkan agresi tidak langsung dan agresi sosial. Agresi relasional merupakan perilaku yang membahayakan orang lain melalui perusakan atau ancaman terhadap hubungan perasaan, penerimaan, persahabatan, atau merusak keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian agresi relasional merupakan suatu upaya membahayakan orang lain lebih mengarah pada melukai dan atau menyerang pihak lain, namun bersifat verbal dan tertutup.

Agresi relasional adalah perilaku yang disengaja dengan tujuan untuk merusak hubungan atau status sosial seseorang. Meskipun perilaku ini dapat dilakukan dan dialami segala kelompok usia, tetapi paling banyak terjadi di kalangan remaja. Agresi

banyak terjadi pada anak perempuan. Dari 11.000 siswa kelas 3 SD hingga kelas 2 SMP menjadi korban agresi relasional sebanyak 41-48 persen. Agresi terbanyak dilakukan adalah menyebar kabar bohong sehingga orang lain tidak menyukai sang korban, disusul menggoda, ancaman verbal, dan melakukan trik jahat. <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/winda-carmelita>.

Menurut undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan, kemerdekaan secara melawan hukum. Berbagai macam bentuk perilaku agresi yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mencaci-maki, mengejek, membuat kerusuhan, dan segala jenis perilaku yang mengarah kepada tindakan kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mengungkapkan kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 meningkat 1,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tetapi tahun 2018 menjadi 14 persen. <http://psikologi.uinjkt.ac.id>.

Perilaku ini berupa ancaman, mengejek, mencela, mengucilkan dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih remaja kepada korban atau pada remaja yang lain. Selain itu, juga dapat berupa dengan sengaja menjatuhkan seseorang yang dianggap berbeda. Perbuatan agresi atau manipulasi yang disadari dan bertujuan oleh satu atau lebih orang terhadap sekelompok orang lainnya. Masalah seperti ini seharusnya ditanggung oleh semua pihak. Baik itu pelaku korban, ataupun yang menyaksikan tindakan tersebut.

Agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1995). Tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku agresi adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain.

Bentuk-bentuk perilaku agresi menurut Dayakisni. T & Hudaniah 2009: 13 ada empat bentuk perilaku agresi, yaitu:

1. Agresi instrumental merupakan perilaku yang muncul karena bertujuan lain seperti menyakiti korban, misalnya seorang pencuri memukul korban agar dapat mengambil uang milik korban.
2. Agresi emosional merupakan perilaku yang muncul ketika individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional adalah menyakiti orang lain
3. Agresi langsung merupakan perilaku yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, ketika seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung merespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut.
4. Agresi tidak langsung merupakan perilaku yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita negatif mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban.

Menurut Behavioral Sciences 2015. Agresi relasional disebut sebagai intimidasi emosional atau fenomena gadis kejam melibatkan manipulasi sosial seperti: (a)

mengucilkan orang dari grup; (b) menyebarkan rumor; (c) melanggar kepercayaan atau berbagi rahasia; (d) merekrut orang lain untuk tidak menyukai target.

Menurut Behavioral Sciences 2015, perbedaan jenis kelamin dalam agresi adalah satu temuan paling kuat dan tertua dalam psikologi. Sebelumnya dalam ensiklopedia menemukan bahwa laki-laki tanpa memandang usia terlibat dalam banyak agresi fisik dan verbal sementara efek kecil bagi perempuan yang terlibat dalam agresi yang tidak langsung seperti penyebaran rumor atau gosip. Agresi relasional anak perempuan, yaitu berarti non-fisik atau tidak langsung.

Ada pun faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi menurut Priyatna (2010: 6) antara lain: Hubungan keluarga, agresi adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang ada di lingkungannya, sehingga kemudian menirukannya. teman sebaya, perilaku agresi pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide baik secara aktif atau pasif.

Pelaku agresi di media sosial dikenakan sanksi menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU ITE") sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU 19/2016").

## **Metode**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan yang dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Oleh karena itu penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti secara lebih jelas. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengamati dan mendeskripsikan Agresi relasional pada Remaja Cetiya Dhamma Sena berdasarkan perolehan data sebenarnya dilokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Cetiya Dhamma Sena. Jl. Cibunar Raya Kp. Cibunar No. 7, Rt.002, Rw. 03. Ds. Cibunar. Kec. Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16360. Subjek peneliti yaitu remaja Cetiya Dhamma Sena. Penelitian akan menggali informasi di Cetiya Dhamma Sena dengan melakukan pendekatan kepada subjek Ketua Remaja dan Remaja nya. Objek dalam penelitian yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan agresi relasional pada remaja Cetiya Dhamma Sena pada saat proses pertemanan maupun di luar Cetiya Dhamma Sena. Metode yang digunakan dalam pengambilan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen data penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), confirmability (objektivitas). Teknik keabsahan data dengan validitas internal dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi, analisis kasus negatif, member check, dan bahan referensi.

## Hasil dan Diskusi

Fokus penelitian ini adalah agresi relasional yang terdapat di Cetiya Dhamma Sena Cibunar, (a) bentuk agresi relasional pada remaja cetiya dhamma sena, (b) penyebab agresi relasional pada remaja cetiya dhamma sena (c) dampak agresi pada remaja cetiya dhamma sena. Bentuk agresi yang terdapat di Cetiya Dhamma Sena antara lain: menertawakan, mengejek meledek-ledek, bercandaan dan menghina fisik orang lain. Penyebab remaja melakukan agresi yaitu, ketidaktahuan dari apa yang diucapkan, mencari perhatian, kesalahpahaman, faktor keluarga, pengaruh dari lingkungan rumah, pengaruh teman, bercanda, menutupi kesalahan, faktor pribadi, dan iri. Penyebab remaja mendapat agresi itu seperti remaja yang kurang dalam perhatian orang tua.

Dampak dari remaja yang melakukan agresi seperti remaja yang suka bolos setiap mendapat teguran dari ketua remaja, remaja mendapatkan indikasi berperilaku buruk, dijauhi teman, tidak di percaya, mendapatkan sanksi atau teguran, dan dilaporkan ke ketua cetiya untuk ditindaklanjuti. Selanjutnya, dampak bagi remaja yang dibully tersebut adalah remaja yang cenderung baper sakit hati, membalas dalam bentuk agresi verbal maupun fisik ke orang yang melakukan agresi terhadap remaja tersebut, mudah marah, merasa terhakimi, merasa takut, melaporkan kejadian tersebut ke ketua remaja, kurang percaya diri, dan merasa terganggu.

Meskipun demikian terdapat juga dampak positif yaitu remaja yang menjadi termotivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya agar tidak mendapat agresi kembali. Agresi yang terjadi berdampak juga ke ketua remaja dan cetiya, seperti ketua remaja yang mengajar merasa kesulitan untuk menegur remaja sehingga ketua remaja menjadi emosi. Dampak untuk cetiya sendiri yaitu misi cetiya yang tidak terlaksana dengan baik serta nilai-nilai yang ingin diterapkan dicetiya menjadi tidak maksimal.

Sebagai ketua remaja pun tidak patah semangat, seorang guru atau membimbingnya akan terus melakukan pendekatan, terlebih pada remaja-remaja yang bermasalah di cetiya serta mencari tahu mengapa kejadian itu bisa terjadi. Hal tersebut dilakukan agar ketua remaja menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada pada remajanya. Dalam melakukan pendekatan, ketua remaja menempatkan diri sebagai orang tua bahkan sahabat. Dari situlah remaja akan mulai terbuka kepada ketua cetiya. Seperti yang dilakukan ketua remaja yang sekaligus membimbing di Cetiya Dhamma Sena.

Ketua remaja tersebut melakukan pendekatan pada remaja yang menjadi korban agresi, tetapi karena remaja tersebut pendiam ia menjadi sulit bercerita ke pembimbing di cetiya. Kemudian yang dilakukan ketua remaja tersebut adalah menyuruh teman sebaya nya untuk mengajak remaja korban agresi ini untuk bermain dan beteman bersama dengan teman yang lain nya pada saat di cetiya maupun di luar cetiya berteman dengan baik satu sama lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas terletak pada terdapatnya kasus agresi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas terletak pada jenis dari agresi yang terjadi. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah Agresi Relasional pada Remaja Cetiya Dhamma Sena. Tiga penelitian tersebut akan menjadi dasar dalam melakukan kajian lebih lanjut terhadap agresi relasional pada Remaja Cetiya Dhamma Sena. Kebaruan penelitian ini adalah menjelaskan agresi yang terjadi pada remaja dengan berbagai kalangan dan sastra yang ada pada Cetiya Dhamma

Sena. Selain itu, peneliti akan menjelaskan lebih mendalam mengenai berbagai perilaku remaja yang dikaitkan dengan literatur Buddhis.

## **Kesimpulan**

Bentuk Agresi yang dilakukan oleh Remaja Cetiya Dhamma Sena yaitu Remaja yang berada di lingkungan cetiya maupun di luar cetiya, mengejek, meledek-ledek, tidak mau bergaul, dan menertawakan teman nya sendiri.

Penyebab remaja melakukan agresi relasional yang ada di Cetiya Dhamma Sena diantaranya adalah remaja bercanda tetapi ada yang tersinggung tidak dari apa yang diucapkan, remaja yang mencari perhatian, kesalahpahaman, faktor keluarga, pengaruh lingkungan rumah, pengaruh teman, bercanda, faktor pribadi. Kasus yang terdapat di Cetiya Dhamma Sena ini adalah remaja sering menertawakan atau meledek-ledek temanya satu sama lain pada saat berada di cetiya, dan disini juga dapat membuat remaja lain tersinggung atau bahkan sakit hati, karena ejekan atau ledekan yang dialkukan oleh sesama remaja bahkan itu hanya bercanda tapi bisa membuat orang lain sakit hati tersinggung, dan bahkan ada yang baper karena ledekan atau ejekan yang dilakukan oleh remaja pada saat di lingkungan cetiya yaitu pada saat kebaktian selesai akan ada candaan yang seperti itu, sehingga besok nya tidak mau untuk datang ke cetiya lagi, padahal itu hanya bercandaan saja tetapi itu menyakiti perasaan orang lain.

Agresi relasional berdampak juga pada pelaku agresi, remaja yang dirundung, ketua remaja, dan cetiya. Dampak untuk pelaku agresi ada beberapa yaitu remaja cenderung besoknya tidak datang ke cetiya lagi. remaja mendapat penilaian buruk dari lingkungan sekitar, dijauhi oleh teman, tidak dipercaya orang lain, mendapatkan sanksi atau teguran, dan dilaporkan kepada ketua cetiya.

## **Daftar Pustaka**

- Berkowitz. L. 1995. Agresi Sebab Dan Akibat. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. Psikologis Sosial. Malang: UMM Press.
- Kumparanstyle. 2017. Kasus Bullying Meningkat, Pelaku Didominasi oleh Remaja. (Online). (<https://kumparan.com/kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja/full>) diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- KPAI. 2016. Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. (Online). (<https://bankdata.kpai.go.id/bulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>) diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Kumparansnew. 2019. KPAI Temukan 24 Kasus Kekerasan Oleh Anak Di Sekolah. (Online). (<https://kumparan.com/@kumparannews/awal-2019-kpai-temukan-24-kasus-kekerasan-oleh-anak-di-sekolah> 1550228170066575406) diakses pada tanggal 21 Oktober 2020.

- Priyatna, Andri. 2010. Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pratiwi, Agustini. 2019. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/undang-undang-ite/#:text=Undang-Undang%20Nomor%2011%20tahun,cyber%20law%20pertama%20di%20Indonesia>.
- Sciences Behavioral. 2015. Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental. E-ISSN 2301-7082.